

**Gegar Budaya Mahasiswi Rantau di Rusunawa
Untan Kota Pontianak
(Kajian Antropologi Komunikasi)**

*Cultural Shock of Female College Student at Rented
Modest Flat of Universitas Tanjungpura in Pontianak City
(Communication Anthropology Study)*

Eginta Sai Sari Ginting¹, Hasanah², Ignasia Debbye Batuallo³

¹Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
egintaginting16@student.untan.ac.id

²Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
hasanah@fisip.untan.ac.id

³Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
ignasia.db@fisip.untan.ac.id

Abstract

This research studied about "Cultural Shock of Female College Student at Rented Modest Flat of Universitas Tanjungpura in Pontianak City (Communication Anthropology Study)". Cultural Shock happened because of cultural differences of female students living in rented modest flat of Universitas Tanjungpura where the cultural differences were regardless of language differences and accents carried since they were born. In this research, the researcher used qualitative method research technique where the data collection was done using observation, interviews and documentation which were expected to be able to dig understandings about the happening of cultural shock appointing to language system. As for the object of this research was cultural shock of local emigrant students which the communication was related to language and science. The "Habitus" Bourdieu theory was implemented in this research. The purpose of this research was to describe the happening of cultural shock in communication among female students living in rented modest flat of Universitas Tanjungpura in Pontianak City and also to find out affecting factors of the happening of cultural shock in language system. The obtained result showed that there were factors causing the happening of cultural shock generally inside the language system, such as perception factor; geographic area.

Keywords: Cultural Shock; Communication; Female Students

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang "Gegar Budaya Mahasiswi di Rusunawa Untan Kota Pontianak (Kajian Antropologi Komunikasi)". Gegar budaya terjadi karena perbedaan budaya mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan dimana perbedaan budaya tidak terlepas dari perbedaan bahasa dan logat yang dibawanya sejak lahir. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik

penelitian dengan memakai metode kualitatif dimana untuk bagian pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diharapkan mampu menggali tentang terjadinya Geger budaya yang mengarah kepada sistem bahasa. Adapun Objek penelitian ini yaitu Geger Budaya mahasiswi rantau yang didalam komunikasi yang berkaitan dengan dialek dan logat bahasa yang terdapat dalam unsur kebudayaan yakni bahasa dan ilmu pengetahuan. Teori yang digunakan teori "Habitus" Bourdieu. Adapun tujuan peneliti ini untuk mendeskripsikan terjadinya Geger budaya dalam komunikasi pada mahasiswi di Rusunawa Untan Kota Pontianak dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Geger budaya pada sistem bahasa. Dengan hasil yang diperoleh peneliti yaitu terdapat faktor penyebab terjadinya Geger budaya secara umum didalam sistem bahasa seperti faktor persepsi; geografis wilayah.

Kata kunci: Geger Budaya, Komunikasi, Mahasiswi

Info Artikel

Submit : 15 September 2021
Revisi : 17 November 2021
diterima : 25 November 2021

Penulisan Sitasi:

Ginting, Eginta Sai Sari, Hasanah, Batuallo, Ignasia Debbye. (2021) Geger Budaya Mahasiswi Rantau di Rusunawa Untan Kota Pontianak (Kajian Antropologi Komunikasi). *Balale': Jurnal Antropologi*, 2 (2), 115-132.

1. Pendahuluan

Latar belakang budaya yang berbeda dapat dimengerti dari pola pemikiran yaitu satu teritorial wilayah (Suranto, 2010). Sebagaimana keberagaman etnis dari Sabang sampai Maroke menjadikan masyarakat majemuk karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam keberagaman bangsa Indonesia merupakan bagian negara plural sehingga dapat diketahui pada bagian bahasa mencapai 300-an sub bahasa etnis. Dalam hal ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga memiliki keberagaman. Keberagaman dalam bahasa Indonesia ini bisa dikelompokkan ke dalam salah satunya yaitu; intonasi/dialek/logat bahasa daerah, bahasa dalam berbudaya lisan (Pujileksono, 2015). Maka perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh lingkungan budayanya/latar belakang kebudayaannya. Terdapat 2 (dua) buah unsur budaya yang bersifat mutlak, yaitu: (1) bahasa, (2) teknologi tradisional, kemampuan pola pikir manusia menghasilkan segala sesuatu, nyata bahwa manusia menciptakan kebudayaan demikian dengan bahasa (Koentjaraningrat, 2005).

Lingkungan sosial sangatlah berpengaruh dalam persepsi suatu bahasa dan pikiran serta tindakan. Karena setiap individu yang sosial budaya berbeda, juga menghasilkan perbedaan bahasa pada budaya dalam setiap individu yang bersifat khusus unit dan berbeda (Pujileksono, 2015). Salah satunya dalam bahasa, seperti; mahasiswa yang berlatar belakang budaya dari kota Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar dan budaya yang dijunjung tinggi yaitu budaya Jawa, memiliki cara bicara Jawa dalam logat sehari-hari yang terkenal dengan penuturan yang halus dan berintonasi suara rendah. Berbeda dengan mahasiswa rantau yang berbeda latar

belakang budaya berbeda harus tinggal di Yogyakarta salah satunya mahasiswa dari Papua yang merasa masih kesulitan menyesuaikan diri karena perbedaan intonasi suara yang lebih tinggi dan terdapat beberapa penuturan kata yang pengucapannya sulit dimengerti (Devina Dkk, 2015). Salamah (2016) menyatakan juga bahwa mahasiswa dari luar (asing) yang pernah menjalani kegiatan dharmasiswa Indonesia di daerah Samarinda Provinsi Kalimantan Timur juga akan mengalami dan merasakan Geger budaya. Sama halnya dengan Mahasiswi yang melanjutkan pendidikan ke Kota Pontianak khususnya tinggal di lingkungan Rusunawa Untan (selanjutnya ditulis Rusunawa Untan) mereka memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda sehingga memiliki bahasa daerah yang berbeda pula. Mahasiswi yang tinggal sementara di Rusunawa Untan dipenuhi dengan keberagaman suku yaitu suku Dayak, Bugis, Jawa, Batak, Tionghoa, Madura dan Melayu yang berbaur dalam satu tempat tinggal dengan mayoritas suku yang berada di Pontianak yakni suku Melayu dan Dayak. Keadaan ini menjadikan timbulnya Geger budaya sebagai reaksi mahasiswi baru pada lingkungan yang sama sekali belum dikenalnya menghasilkan reaksi awal berupa kecemasan ketika mengalami perbedaan kebudayaan.

Satu penyebab terjadinya Geger budaya dalam lingkungan adalah komunikasi yang mempengaruhi kemampuan hubungan dengan tingkat perbedaan budaya pada setiap lingkungan yang berbeda karena memiliki dialek dan logat bahasa yang berbeda (Dayakisni, 2012). Sama dengan perbedaan kebudayaan yang dialami mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan yakni cara berkomunikasi. Mahasiswi yang telah melanjutkan pendidikan sebelum mereka tinggal di Rusunawa Untan, pasti akan memiliki tempat kelahiran (tempat tinggal yang menetap lama) pada geografis wilayah tertentu. Misalnya; Mahasiswi yang sebelumnya tinggal menetap di lingkungan Kota Medan, bagian Sumatera Utara bersuku Batak. Suku Batak dalam kesehariannya memiliki logat dengan nada suara tinggi baik itu dalam memakai bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia. Tentunya ini akan menjadi suatu masalah terhadap mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan, dimana suku Jawa dan Dayak yang logat bahasanya dengan intonasi suara lembut akan merasa tersinggung dengan penuturan kata dari suku Batak. Sedangkan dialek meliputi; variasi bahasa pada suatu daerah memiliki kosa-kata yang makna bahasanya tidak sama seperti; "kata bujur" di Batak Karo bujur adalah ucapan terimakasih, di beberapa suku seperti Dayak dan Melayu mengartikannya lurus. Ketika beberapa orang (antar mahasiswi) yang belatar belakang budaya berbeda dihadapkan pada pengucapan bahasa yang sulit dipahami. Seperti; dihadapkan pada "kata", "ucapan", atau "istilah" tertentu maka sangat mungkin terjadi, satu kata yang sama dengan menghasilkan makna yang berbeda-beda.

Proses sosial budaya jarang berjalan lancar dan tanpa masalah karena keadaan lingkungan dengan menggunakan bahasa yang sama dengan arti yang berbeda (Suranto, 2010). Sebagaimana pemicu komponen-komponen yang dapat menyebabkan arti sebuah lambang menjadi berbeda (dialek dan logat). Perbedaan makna lambang bahasa dari orang-orang yang berbeda latar belakang kebudayaan inilah yang kemungkinan menjadi penyebab distro komunikasi pada budaya (Gegar bahasa). Alhasil pengucapan bahasa seperti; logat dan dialek bahasa yang tidak sama antara mahasiswi menjadi permasalahan dalam ruang lingkung di Rusunawa Untan.

Penelitian ini mendalami Geger budaya dalam komunikasi pada bagian Perbedaan bahasa yang menimbulkan Geger bahasa pada mahasiswi-mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan. Adapun Geger bahasa yang akan dideskripsikan yaitu dialek dan logat bahasa serta faktor yang menimbulkan Geger budaya pada aspek bahasa di dalam menggunakan Teori "Habitus" Bourdieu yakni sebagai sistem perbedaan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan, sesuai dengan pengalaman dan proses internalisasi agen berinteraksi dengan agen lain maupun struktur objektif tempat dirinya berada. Teori habitus dalam bahasa memiliki 4 komponen: (1) mula-mula terdapat penekanan pada praktik bahasa, (2) bahasa merupakan sebuah praktik budaya, (3) sebuah praktik sosial, (4) aktifitas bahasa digunakan untuk bersama agar terdapat keselarasan dalam beraktifitas (Harker et al., 2005). Sehingga terdeskripsinya Geger budaya pada komunikasi di Rusunawa Untan Kota Pontianak.

2. Metode

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif untuk mengamati, mendeskripsikan dan memahami sesuatu di balik fenomena Geger budaya dalam komunikasi antarbudaya mahasiswi rantau. Dalam penelitian ini penulis melaksanakan penelitian (lokasi) di Rusunawa Untan khususnya rusunawa perempuan. Tempat ini adalah lingkungan tempat tinggal mahasiswi rantau yang tinggal sementara selama menimba ilmu di Universitas Tanjungpura. Memiliki latar belakang budaya berbeda salah satunya dalam cara berkomunikasi yakni dialek dan logat bahasa yang menimbulkan permasalahan disebut sebagai Geger budaya dan pada lokasi ini tersedia data yang mendukung penulis, sehingga mempermudah penulis melakukan penelitian. Sedangkan untuk jadwal penelitian mulai dari bulan September tahun 2020 sampai dengan bulan Agustus tahun 2021.

Adapun subjek penelitian merupakan bagian dari orang yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu mahasiswi rantau yang tinggal di Rusunawa Untan Kota Pontianak. Dalam penelitian ini diambil mahasiswi rantau 2 orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Mahasiswi yang dipilih tersebut mewakili mahasiswi-mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan serta dapat mendeskripsikan permasalahan yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan kajian peneliti, dan dianggap bisa dijadikan sebagai informan yang dibutuhkan baik informasi dari pengalaman aktifitas sehari-hari maupun informasi yang bisa menjawab dari hasil wawancara peneliti. Sedangkan objek peneliti mengarah kepada permasalahan yang dikaji oleh peneliti ketika berada di lokasi penelitian. Maka di sini objek peneliti yaitu GeGeger Budaya atau *Culture Shock* mahasiswi rantau yang berkaitan dengan komunikasi dengan mengarah kepada logat dan dialek bahasa.

Dengan metode pengumpulan data observasi deskriptif; peneliti melakukan pengamatan, kontak natural, dan berpartisipasi secara langsung di lokasi penelitian. Wawancara mendalam; dilakukan proses mencari data kepada informan dengan wawancara secara terbuka disesuaikan dengan medan dan responden yang berbeda pada saat melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan. Terakhir Studi Pustaka: merupakan suatu metode pengumpulan data dan informan dengan melakukan penelitian kepustakaan baik dengan teknik pengumpulan dan inventarisasi buku-buku yang mencakup sub tema yang didapat

di lapangan, serta karya-karya ilmiah seperti; artikel-artikel yang ada hubungannya dengan data yaitu kajian permasalahan Geger budaya pada mahasiswi rantau. Dengan pendukung teknik dokumentasi digunakan penulis untuk memperkuat hasil peneliti, sebagai bukti hasil dari observasi dan wawancara seperti; foto-foto, hasil rekaman suara yang didapat di lapangan untuk memperkuat data.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, alat perekam, alat tulis. Terdapat dua sumber data primer adalah bagian data yang diperoleh secara langsung baik ketika melakukan observasi di lapangan dan melakukan wawancara, maka sumbernya diperoleh dari orang-orang yang ditetapkan menjadi informan yaitu; mahasiswi rantau yang tinggal di Rusunawa Untan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dengan bagian cara mengutip dan mencatat dari bagian studi kepustakaan seperti: pengumpulan data melalui buku-buku, artikel, skripsi yang ada di Perpustakaan Universitas Tanjungpura (UNTAN) dan juga Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data. Analisis data peneliti lakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan tahap terakhirnya memberikan penarikan kesimpulan yang terkait objek peneliti yaitu Geger budaya mahasiswi rantau dalam komunikasi sampai kepada faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan bahasa yakni satu unsur kebudayaan yaitu bahasa yang lebih tepatnya mengarah kepada sasaran logat dan dialek bahasa di Rusunawa Untan Kota Pontianak. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data; merupakan validas ketetapan pada data yang memang benar-benar terjadi pada objek penelitian (mengarah kepada permasalahan Geger budaya dalam komunikasi pada mahasiswi rantau berhubungan dengan faktor-faktor Geger budaya dalam sistem bahasa dialek dan logat bahasa. Keabsahan data sangat diperlukan agar data valid dengan memakai teknik triangulasi dalam menguji penelitian yang terdiri dari; triangulasi, dengan memperhatikan data dari sumber, teknik dan waktu.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Terjadinya Geger Budaya pada Mahasiswi Rantau di Rusunawa Untan

Dari hasil peneliti disaat melakukan observasi (pengamatan secara langsung) dan wawancara dengan beberapa mahasiswi yang tinggal di lokasi penelitian yaitu di Rusunawa Untan, diperoleh Geger budaya terjadi secara tidak disadari oleh mahasiswi-mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan. Ketika penulis melakukan tanya jawab dengan beberapa informan mereka tidak mengetahui Geger budaya dan ketika penulis jelaskan maka, mereka mengerti dan menjawab bahwa tidak mengalami hal tersebut akan tetapi ketika penulis jelaskan kembali mengarah ke permasalahan individu (mahasiswi) dengan sesama teman sekamarnya (mahasiswi lain) yang berada di lingkungan Rusunawa Untan dengan sistem curhat, beberapa informan mengatakan sangat ada, salah satunya seperti pernyataan Rini Purba yang mengatakan :

“Pernah ngalami sih ditegur gitu kak, cuman ditegurnya itu kayak yang lebih becanda gitu kak. Kayak e... apa ya yang aku gak sukak tapi kau memang kayak ada beda-bedanya kata teman-teman yang aku kenal di Rusun kak katanya aku

beda sama orang batak-batak yang lain, bataknya aku udah bobrok gitu kak; gampang akrab juga, gak tau diam, gak tau malu juga, dan muka tembok katanya kak. Jadi mereka negor aku lebih kayak bercanda gitu kak negor aku jadi akupun nganggapnya "Oh..." tapi dalam hati aku bearti harus diperbaiki, kayak misalnya contohnya itu; aku lagi nelpon keluarga di kampung terus ada yang negor "kau itu iya kan.., issss...suaramu" jadi akhirnya diam karena malu sendiri di tegor gitu kak".¹

Dalam kutipan wawancara dengan informan tersebut maka jelas sekali Rini Purba tidak nyaman dengan candaan-candaan teman-temannya yang berada di Rusunawa Untan terhadap dirinya. Sebagaimana antar sesama temannya mengecap dia dengan label kesukuannya, walaupun hal tersebut hanya bercanda. Akan tetapi di sisi lain dirinya juga pernah disindir oleh teman sekamarnya dengan suara yang keras disaat berbicara ditelepon dengan keluarganya. Hal ini tentunya tidak baik untuk dirinya secara pribadi karena perasaan Rini Purba tentunya terluka dengan sindiran mahasiswi lain yang mengata-ngatainya. Kemudian penulis beranikan untuk bertanya kembali bagaimana dirinya bereaksi terhadap hal tersebut, dan Rini Purba kembali mengatakan:

"Kalau ditanya reaksinya lebih kemasalah malunya pada saat ditegor gitukan lebih keras malunya aja gitu kak kayak dalam hati berkata "oh.. salah rupanya aku iya..." gitu kak jadi aku diam aja gitu kak. Ada juga kesalnya kak maksudnya itu kesalnya ketika aku ditegor yang negor itu kayak gitu juga gak menyadari dirinya juga sama bobroknya sama aku jadi gak usah ditegor apalagi negornya di depan kawan-kawan lain kak gitu lho kak, padahal bisakan dibicarakan baik-baik berdua."²

Berdasarkan jawaban dari Rini dapat diketahui bahwa dirinya mengalami permasalahan dengan teman-teman yang berada di Rusunawa Untan. Hal ini membuat Rini kehilangan kepercayaan diri dan memunculkan keterkejutan yang merupakan bagian dari gegar budaya. Kemudian penulis bertanya kembali apakah pernah mengalami sakit hati, dan Rini Purba mengatakan:

"Kalau masalah sakit hati pernah sih kak sakit hati kak ibaratnya itu kayak e... kayak lebih susah menghargai gitu sih akukan orangnya itu sukak bikin ribut kan kak sedangkan kawan sekamarku itu ada yang pendiam sedangkan aku bar-bar gitukan. Jadi aku pernah ribut dan di tegur gitu kak menurut aku gak papa sih.., karena aku memang harus ditegur orangnya. Terus pernah kayak akau tidur sedangkan mereka masih belum tidur sampai sekitar 12 malam. Aku tidur awal karena aku memang kecapekan pulang olahraga terus kayak jalan-jalan juga waktu itu kak, akupun tidur uring-uringan kak tambah lagi mereka yang bangun jam 12 ketawak-ketawak sambil makan gitu kak.., itu tuh kesal kak asli iya gitulah kalau masalah sekamar itu banyak lah karena terdapat perbedaan-perbedaan gitu kak baik itu prinsip, tingkah laku, dan keseharian gitu".³

Pada hasil jawaban Rini Purba dapat diketahui bahwa dirinya mengalami banyak masalah yang mengakibatkan sakit hati terkait teman-teman sekamarnya karena terdapat perbedaan-perbedaan prinsip, tingkah laku, dan keseharian antar sesama temannya. Adapun perbedaan-perbedaan yang dialami Rini Purba terkait

¹ Rini Purba (19/P), Pontianak, September 2019.

² Rini Purba (19/P), Pontianak, September 2019.

³ Rini Purba (19/P), Pontianak, September 2019.

karena latar belakang budaya berbeda yang ada dalam dirinya dengan teman-teman sekamarnya. Dimana dirinya masih mahasiswi baru yang berada di lingkungan baru dan belum lama mengenal teman sekamarnya yang tinggal di Rusunawa Untan, seperti yang dikatakan Rini Purba:

"Oh... gitu kak kalau saya masih semester dua kak kalau bicara mengenai teman sekamar. Aku kan sekamar ber 3 awalnya kak.., yang 1 lagi namanya udah di kamar itu karena udah bayar tapi belum tinggal di situ. Jadi kami ni tinggal berdua kan kak nah.. dua orang ini kami tinggal hampir 3 bulan sama-sama dan nambahlah 1 orang lagi kan kak dia itu orang Bengkayang kan dan Fakultas Ekonomi. Dia itu gak lama tinggalnya di Rusun kak paling 1-2 bulananlah kak, dan itupun gak tetap kayak dia itu 2 minggu di kampung dan 2 minggu tinggal di Rusun. Jadi gak terlalu akrab gimana gitu kak".⁴

Dari hasil kutipan di atas dapat diketahui bahwa Rini Purba merasa kesulitan dengan lingkungan barunya karena terdapat perbedaan dengan lingkungan asal daerahnya. Rini Purba tidak dapat dengan mudah bergaul dengan sesama temannya karena memiliki perbedaan dari asal kampungnya. Sebagaimana dirinya yang memang asli dari Pulau Sumatera dan tinggal di daerah desa tentu sangat lekat dengan kebiasaan-kebiasaan budaya Batak Toba. Sehingga ketika harus berpindah ke lingkungan baru dan bahkan berbeda pulau yaitu Pulau Kalimantan membuat Rini Purba tentunya *shock* karena merasakan perbedaan yang luar biasa begitu berbeda dari asal daerahnya. Adapun dapat diketahui dari pernyataan Rini Purba bahwa kesulitan itu terjadi dalam dirinya salah satunya karena masih mahasiswi baru yang bertempat tinggal di Rusunawa Untan. Penulis tertarik untuk mengetahui pengalaman mahasiswi lain yang sudah lama tinggal di Rusunawa Untan. Seperti salah satu mahasiswi yang tinggal lama yaitu Nuranisa mengatakan "*Kami berasal dari beasiswa yang sama yaitu beasiswa Apreasi Dikti 3 T, dari daerah yang berbeda-beda ada yang dari Madura, Aceh, NTT, dan saya Sunda. Kalau kami kemarin mah memang disatukan karena kan dari anak beasiswa yang sama*".

Dari hasil wawancara penulis dengan Nuranisa dapat diketahui bahwa Nuranisa yang tinggal di Rusunawa Untan dengan teman sekamarnya itu berjumlah 4 orang dalam 1 kamar dengan latar belakang suku yang berbeda yaitu dari: Madura, Aceh, NTT, dan Nuranisa bersuku Sunda (sebagai informan). Kemudian penulis bertanya kembali, mengapa mau satu kamar, Nuranisa mengatakan:

"Diarahkan sama pihak kampus sendiri terus diskusi dan diurus administrasinya. Iya karena biaya lebih murah, lokasi lebih dekat dari kampus, dan pihak kampus sendiri juga mengarahkan ke situ karena masih baru di Pontianak dan merasa nyaman jadi berpikir untuk apa sih pindah-pindah lagi jadi situ sampai sekarang udah hampir 4 tahun".⁵

Maka pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Nuranisa diarahkan oleh pihak kampus dan bukan dari dirinya sendiri. Hal ini tentunya akan menjadi sulit baginya untuk menyesuaikan dirinya dengan teman sekamarnya karena belum saling mengenal. Bahkan dapat diketahui dirinya sekamar dengan teman-teman yang berbeda daerah dan bahkan berbeda pulau yang tentunya terdapat perbedaan yang begitu jauh antar sesama temannya. Adapun terkait hal ini memberanikan penulis

⁴ Rini Purba (19/P), Pontianak, September 2019.

⁵ Nuranisa (22/P), Pontianak, September 2019.

kembali bertanya keterkaitan kenyamanan, apa pernah memiliki masalah dengan teman-temannya yang tinggal di Rusun Untan, Nuranisa mengatakan kembali *“Tentunya ada bahkan pernah sakit hati. Tapi kalau pun ada saya diam-diam aja...”*.

Maka berdasarkan hasil pernyataan Nuranisa dapat diketahui bahwa dirinya pernah mengalami Geger budaya sebagaimana dirinya harus tinggal sekamar dengan 3 orang yang suku berbeda dengan dirinya. Akan tetapi Nuranisa (informan) sudah terbiasa dengan dengan teman-teman sekamarnya. Sebagaimana dirinya telah tinggal bersama teman-teman sekamarnya hampir sudah 4 tahun sehingga sudah saling mengenal antara satu dengan yang lain di dalam satu kamar yang sama. Tentunya ini menunjukkan adanya penerimaan ketika saling mengenal antara satu dengan yang lain dengan berlalunya waktu.

Dari hasil yang diperoleh penulis menyimpulkan Geger budaya terjadi secara tidak disadari oleh mahasiswi-mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan. Seperti yang dialami mahasiswi di Rusunawa Untan dari luar daerah dan bahkan dari luar pulau yang disatukan ke dalam 1 kamar. Mereka mengalami masalah-masalah dengan temannya karena terdapat perbedaan dari kebiasaan-kebiasaan antar temannya yang merupakan bagian dari budaya yang belum pernah diketahuinya. Tentunya ini akan menjadi kesulitan yang terbesar bagi mahasiswi ketika berteman karena dirinya mengalami keterkejutan budaya. Dimana ini akan lebih tampak terjadi kepada mahasiswi yang masih baru karena dirinya harus belajar menyesuaikan kebiasaan-kebiasaan berbeda yang ada lingkungan barunya.

1) Terjadinya Geger Budaya aalam Komunikasi

Salah satu penyebab Geger budaya yaitu komunikasi yang dapat terjadi pada sosok pribadi individual mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan hasil yang dikaitkan dengan hubungan antar saling respon mahasiswi ketika berbicara yang tidak selaras diakibatkan oleh ketidakpahaman dan ketidaksengajaan dalam perbedaan di dalam ruang lingkup budaya yang berbeda. Adapun terjadinya Geger budaya dalam komunikasi dalam penjelasan tentang bahasa dapat menjadi hal penting dan dapat menjadi sumber suatu masalah dinamika sosial adalah sebagai berikut:

a. Terbawa Bahasa Ibu

Idealnya standar seseorang sebagai bagian Warga Negara Indonesia (WNI) itu paham minimal 3 bahasa dalam menyatukan dirinya dengan Negara Republik Kesatuan Indonesia (NKRI). Menyangkut hal ini bahasa adalah aspek yang begitu penting bagi manusia, adapun 3 bahasa tersebut yaitu; (1) Bahasa ibu kandung (mama): ini adalah bahasa yang pertama sekali kita dapati ketika kita mengenal yang dinamakan bicara sebagaimana dalam hal ini ada kedua orang tua dan keluarga yang pertama kali mengenalkan kita bahasa. Adapun biasanya disinilah yang dinamakan kita mengenal bahasa daerah yang dibawa oleh kedua orang tua. (2) Bahasa Ibu Pertiwi (Indonesia): ini adalah bahasa yang mengartikan cinta tanah air, setiap masyarakat Indonesia akan menggunakan ini agar saling memahami satu dengan yang lain. Sedangkan (3) Bahasa ibu tanah injak langit dijunjung: merupakan bahasa yang didapat dari lingkungan tempat tinggal lama dan baru dan ini merupakan bagian yang mengubah bahasa ibu kandung yang kemudian dicampurkan juga dengan bahasa ibu pertiwi didalamnya.

Pengaruh bahasa ibu kandung terhadap sosok pribadi seseorang sebagai warga negara Indonesia begitu besar karena bahasa ibu merupakan bahasa kasih. Bahasa ibu didapatkan dari awal mengenal dunia dan berbicara kemudian mencoba berkomunikasi dengan keluarga inti, dimana tentunya dalam diri seorang anak akan terpengaruh kemudian belajar dan terbentuk menjadi kebiasaan. Sebagaimana bahasa ibu kandung apabila sudah terbiasa akan mendarah daging sehingga seseorang tersebut tidak akan pernah lupa akan bahasa awal yang dirinya dapat dari keluarga sebagai seorang anak meskipun dirinya telah mempelajari dan mendapatkan bahasa baru. Hal ini dibenarkan oleh salah satu informan yakni Nuranisa dirinya mengatakan *"Saya menggunakan bahasa Indonesia tapi pernah keceplosan gitukan namanya kita dari daerah kita keceplosan ngomong bahasa daerah jadi paling-paling gitu aja.., ditanya kamu ngomong apasih...?, iya paling gitu. Rasanya sih seperti manusia congak gitu dan berasa bodoh"*.⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh salah Nuranisa maka dapat diketahui bahwa dirinya juga sering menyatukan bahasa ibu kandung dengan bahas ibu pertiwi Nuranisa tentunya disini bukan disengaja akan tetapi terlontarkan begitu saja karena sudah mendarah daging sehingga tidak disadari. Adapun dari hal ini dirinya merasa tidak nyaman pada akhirnya ketika berkomunikasi dengan teman-temannya (teman 1 kamar di Rusunawa Untan) yang dimana rasa canggung akan berbicara menghantuinya dan membuat dirinya menjadi gugup (disini bisa saja dirinya akan lebih memilih diam karena takut akan ditertawakan antar mahasiswi yang 1 kamar dengannya). Hal ini juga dialami oleh Rini Purba yang mengatakan :

"Terus dari pengalaman pertama kali ke Pontianak banyak pengalaman kalau hiya... untuk perasaan itu kak ibaratnya itu kek lebih agak negatif thinking sih kak.., soalnya kan aku gak tau tuh bahasa mereka dan mereka ngomong entah ngomong apa gitu kak dan emang jauh sekali sih kak bahasanya sementara aku yang notabennya dari Sumatera yang dari kampunya yang bisa dibilang bahasa indonesianya aja belum begitu fasih gitu kan kak. Jadi mereka kan kadang ajak aku ngomong pakai bahasa sini kan.., gitu. Terus aku hanya kayak diam gitu Bingung mau jawab apa.., karena aku memang enggak tau yang mereka omongkan itu apa nanti kalau aku jawab takutnya malah salah dan di ketawain gitu dan sering juga mereka jawab pakai bahasa sini aku langsung bilang mohon maaf artinya apa nih aku gak paham gitu kan kak. Terus kalau misalnya mereka ngomong nih.., kak aku merasa mereka ngomongin aku tapi iya udah aku positif thinking aja anggap gak terjadi apa-apa gitu padahal dihati ada rasa aneh".⁷

Maka dari hasil wawancara diketahui Rini Purba juga bukan hanya pernah berkomunikasi dengan secara tidak sengaja membawa bahasa daerah (terbawa bahasa ibu kandung) yang menyatukan dengan bahasa Indonesia tetapi informan pernah sebagai seseorang tidak paham dengan situasi dimana dirinya harus mendengarkan bahasa yang tidak pernah dikenalnya sebelumnya. Disini Rini Purba merasa kebingungan dengan cara merespon bahasa yang diucapkan oleh teman-teman (mahasiswi lain) yang tinggal di Rusunawa. Sebagaimana diketahui bahwa dirinya sangat tabu dengan bahasa-bahasa yang baru dirinya dengar. Sehingga tentu saja rasa gugup dan gelisah menyatu dimana Rini Purba hanya mencoba membalas dengan senyum, untuk merespon suatu hasil pembicaraan agar terlihat sopan,

⁶ Nuranisa (22/P), Pontianak, September 2019.

⁷ Rini Purba (19./P), Pontianak, September 2019.

walaupun pada akhirnya itu bukan hal yang terbaik dilakukan. Bahkan Rini Purba merasa sangat kebingungan pada akhirnya bersama ketika mengobrol antar teman sekamarnya karena tidak saling memahami. Tidak jarang juga di sini Rini Purba merasa canggung antar sesama temannya di Rusunawa ketika mengobrol.

Dari kutipan di atas jelas sekali diketahui bahwa Rini Purba berasal daerah pulau yang berbeda yaitu Pulau Sumatera Utara dan asli bersuku Batak Toba yang pergi merantau ke Kalimantan Barat. Dimana jelas diketahui bahwa Rini Purba memang seorang mahasiswi yang baru pertama kali datang ke Kalimantan Barat karena keterkaitan ingin melanjutkan pendidikan. Dari hal ini menjadi landasan bahwa berbeda wilayah tempat tinggal juga akan berbeda budayanya. Sebagaimana dalam aspek bahasa dirinya mengalami kesulitan untuk memahaminya, ini merupakan bagian dari bahasa ibu tanah injak langit dijunjung, merupakan bahasa yang didapat dari lingkungan barunya yang merupakan bagian yang mengubah bahasa ibu kandung yang kemudian dicampurkan juga dengan bahasa ibu pertiwi. Dimana disini informan akan merasakan kebingungan dengan bahasa baru yang didapatnya dari lingkungan baru. Hal ini tentunya dibenarkan oleh Rini Purba yang mengatakan :

“Pernah sih kak., kayak pemikiran kata-kata budak disinikan manggil kawan-kawannya budak jadi aku heran gitu kok mereka ngomong bilang aku budak gitu kan kak., jadi akhirnya aku tanya apa sih artinya budak gitukan., terus mereka itu bilang budak itu seperti manggil juga gitu sih iya aku tersenyum gitu kak dan bilang kalau di sana itu budak itu pembantu yang sering disuruh-suruh. Jadi banyak juga sih kak kayak kata-kata yang awalnya baru pertama kali dengar gitu kak kayak misalkan “Aok” pun tuh kayak pertama kali dengar disini itu kawan bilang kalau “Aok” itu artinya “Iya” jadi cuman itu aja tuh yang terngiang-ngiang di otakku gitu kak. Jadi saat orang-orang bilang udah makan gitu aku jawabnya “Aok-Aok” gitu. Terus ada juga kata-kata kayak Kah, Manuk, Tek banyak sih kata-kata yang baru aku dengar kak”.⁸

Maka dari hasil wawancara yang penulis dapat dari beberapa mahasiswi sebagai informan yang tinggal di Rusunawa Untan yang mengalami *culture shock* dalam komunikasi yaitu aspek bahasa karena tidak adanya ketidakpahaman dan tidak mengerti memaknai kata yang diucapkan antar sesama temannya atau antar mahasiswi yang tinggal di tempat yang sama. Adapun hal ini terjadi karena adanya perbedaan bahasa ibu terjadi karena perbedaan pulau, daerah-daerah, suku yang terbagi lagi ke dalam sub-sub jenisnya. Tentunya bahasa ibu yang mencangkup bahasa ibu kandung (mama) dan bahasa ibu tanah injak langit dijunjung juga dapat bercampur dengan bahasa ibu pertiwi yaitu bahasa Indonesia yang tak lazim membuat adanya perbedaan makna bahasa yang sulit dipahami antar mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan.

b. Bahasa Praktik Individu dalam Berbudaya

Bahasa merupakan praktik individu dalam budaya sama dengan mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan. Dimana awalnya mahasiswi baru membawa kebudayaan yang dibawanya sejak lahir di lingkungan baru yang dirinya tempati

⁸ Rini Purba (19/P), Pontianak, September 2019.

sekarang. Maka salah satu budaya yang melekat serta selalu terbawa pada mahasiswi tersebut didalam sistem bahasa, dijelaskan sebelumnya mahasiswi tersebut akan sulit memahami sistem bahasa ketika bersama dengan mahasiswi lainnya yang berbeda budaya.

Dapat diketahui bahwa berbeda etnis dan daerah mahasiswi mempengaruhi penuturan bahasanya. Sebagaimana ini juga dialami oleh mahasiswi yang tinggal di Rusunawa dimana mengakibatkan mereka kesulitan untuk merespon satu dengan yang lain baik mahasiswi didalam kamarnya maupun diluar kamarnya yaitu tetangga atau mahasiswi-mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan. sebagaimana sistem bahasa yang dimaksud ini adalah percampuran antara bahasa ibu kandung dengan bahasa pertiwi yaitu Indonesia dengan logat yang berbeda menjadi salah satu pemicu miss communication dan juga tidak adanya rasa empati dan simpati antar mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan.

Akan tetapi berangsurnya waktu antar mahasiswi yang berbeda etnis dan daerah tersebut tentunya dapat terjalin. Dimana apabila salah satu mahasiswi tersebut harus mencoba mengalah dan memahami antara satu dengan yang lain. Seperti pendapat Rini Purba yang mengatakan :

“Kalau dibilang pernah mungkin pernah iya kak tapi setelah mereka tau aku dari luar Pulau gitu jadi mereka memakai bahasa yang mudah aku mengerti kak terus kalau enggak aku paham pun terus aku tanya gitu, dan aku memang aku menekankan kepada mereka itu dengan bilang gini kalau kitak ngomong sama aku usahakan yang aku ngerti iya setidaknya gak bisa bahasa indonesia yang lancar tapi bisa ku pahami arti dari maksudnya itu apa gitu”.⁹

Sehingga dapat diketahui bahwa saling memahami begitu penting bagi seseorang mahasiswi yang tinggal di Rusunawa. Sebagaimana dapat diketahui dari pendapat Rini Purba dirinya mencoba mengatakan apa yang tidak dapat dipahaminya sehingga teman sekamarnya dapat mencoba mengerti dan menjelaskan arti bahasa yang tidak diketahuinya sebelumnya. Maka dapat diketahui merespon sebuah percakapan itu adalah penting, adapun kepekaan ketika saling merespon diperlukan disini. Dimana ketika salah satu mahasiswi yang berbeda budaya mencoba berinteraksi dengan teman atau mahasiswi yang berbeda budaya pula harus disertai dengan kepekaan yang menghasilkan rasa empati dan simpati antar mahasiswi yang sedang mengobrol tersebut.

Sebagaimana ketika seorang mahasiswi yang bersuku Dayak mengobrol dengan mahasiswi yang bersuku Batak satu dari mereka harus mencoba untuk memahami bagaimana gaya bahasanya dan biasanya yang mencoba menyesuaikan adalah suku yang minoritas. Mahasiswi yang bersuku Batak, minoritas maka dirinya akan mencoba memahami teman yang mayoritas dengan cara ketika di kampung halaman dirinya terbiasa berbahasa campur-campur dengan bahasa daerah serta logat yang tinggi maka dirinya mencoba untuk memelankan intonasi suaranya dan juga harus maklum apabila seseorang menegurnya. Tidak terkecuali yang lain sama juga dengan bahasa yang biasanya tutur bahasa yang dilontarkannya tercampur kini harus mulai dirinya rubah dengan menghilangkan beberapa kosa-kata bahasa yang biasanya dipakainya di daerahnya yang tidak dapat dipahami oleh antar sesama teman

⁹ Rini Purba (19/P), Pontianak, September 2019.

mahasiswi yang ada di Rusunawa Untan. Setelah itu kemudian dirinya akan mencoba memahami kosa-kata bahasa baru yang didupatkannya di lingkungan baru tersebut.

c. Bahasa Menjadi Praktik Sosial

Pada tahap ini merupakan fase mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan sudah memahami kondisi lingkungannya dan mampu mengkondisikan respon yang diucapkan oleh teman-teman sekamarnya atau tetangga yang tinggal di Rusunawa Unta. Mahasiswi perantau yang memiliki etnis dan daerah berbeda tersebut sudah dapat belajar dari pengalaman sebelumnya ketika dirinya sedang berbicara dengan mahasiswi lain. Sebagaimana dirinya tetap mencoba mengoreksi kesalahan-kesalahan kosa kata yang dilontarkan oleh dirinya kepada mahasiswi lain. Kemudian setelah dirinya dapat mengetahui kesalahan itu maka dirinya mencoba memperbaikinya dengan memahami kosa kata lingkungan sekitar serta menerapkan dan menerima.

Maka ketika seseorang mahasiswi yang berbeda etnis dan daerah sudah menerapkan dan menerima kosa kata baru yang dirinya dapat dari lingkungan barunya. Tentunya dirinya akan semakin paham cara merespon antar sesama temannya agar terjalin komunikasi secara verbal. Adapun semakin dirinya akrab dengan temannya maka akan menambah kosa kata yang tidak diketahui menjadi diketahui dari teman atau mahasiswi lain yang sebelumnya sudah berada di lingkungan Rusunawa dan ini juga menandakan diri individu mahasiswi itu sudah dapat merespon dengan baik.

Cara dalam gaya bahasa yaitu logat dan dialek yang sebelumnya mahasiswi lain tidak merespon menjadi respon. Tampak ketika seseorang berusaha untuk menambah kosa-kata baru yang didupatkannya dari lingkungan sekitarnya sebagai bagian bahasa dari dirinya. Sehingga berlalunya waktu logat yang sebelumnya kental sudah dapat berkurang karena adanya rasa saling memahami dalam diri seseorang mahasiswi yang berbeda itu, seperti yang dituturkan oleh Nuranisa yang mengatakan:

“Kami dari daerah yang berbeda-beda tapi kami coba untuk memahami satu dengan yang lain tapi kami mencoba menyatukan perbedaan itu gitu kak karena perbedaan itu unik sebenarnya. Kita bisa saling belajar, berbagi pengalaman, terkadang bahan candaan dengan logat daerah masing-masing. Tapi kami saling memahami dan mencoba mengerti satu dengan yang lain”.¹⁰

Sehingga dari tanggapan satu informan di atas dapat diketahui bahwa memahami adalah bagian yang begitu penting. Adapun hal tersebut penting karena dari memahami akan memunculkan rasa kepekaan seperti empati dan simpati terhadap antar mahasiswi yang berada di lingkungan yang sama. Sebagaimana memahami juga membuat antar mahasiswi saling mengerti dan belajar dari kesalahan-kesalahan sebelumnya. Dimana dengan menyadari kesalahan tersebut dirinya mampu membawa respon yang baik ketika saling berbicara serta memunculkan keteraturan dalam bahasa yang disesuaikan oleh lingkungan baru. Seperti yang dilakukan oleh Nuranisa karena dirinya sudah mengenal dan mencoba memahami teman-teman sekamarnya maka rasa kepekaan itu muncul. apabila ada teman sekamar Nuranisa berbicara dengan logat nada suara yang tinggi maka dirinya sudah menganggap itu

¹⁰ Nuranisa (22/P), Pontianak, September 2019.

biasa serta tidak kaget lagi dengan intonasi suara tersebut dan bahkan dijadikan bahan candaan bagi dirinya dan teman-teman sekamarnya yang menganggap itu keunikan dari masing-masing teman sekamarnya yang berlatar belakang budaya berbeda.

d. Bahasa Melibatkan Aktivitas Manusia

Fase terakhir dari mahasiswi yang sudah saling mengenal dan menerima lingkungan barunya. Mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan sudah bisa menyesuaikan dengan sesama teman atau mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan. Penyesuaian ini tidak semudah yang dibayangkan seperti pendapat dari beberapa mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan mereka rata-rata mahasiswi lama yang sudah terbiasa seperti mulai dari semester 4 (empat) dan itu bahkan tidak secara merata tergantung dari situasi waktu dan kembali kepada sifat dan karakternya mahasiswi tersebut.

Adapun dapat diketahui bahwa mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan yang telah dapat berbaur dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya yang tidak merasa asing dan sudah terbiasa dengan gaya bahasa mahasiswi lain. Sebagaimana terjalin keakraban ketika bertemu saling menyapa dan mengobrol. Selain itu beberapa mahasiswi yang tinggal sekamar biasanya kalau sudah berlibur akan membawa temannya ke kampung halamannya untuk berlibur karena temannya tersebut tidak dapat pulang kampung.

Terjalinya keakraban antar mahasiswi yang berbeda etnis dan daerah menjadikan antar sesama mahasiswi tersebut saling mendukung dan memberikan motivasi. Selain itu tidak jarang di antara mahasiswi itu saling berbagi pengalaman yang dirinya dapat dari asal daerahnya. sebagaimana ini menjadi batu loncatan untuk seseorang saling mengetahui dan mendapatkan penilaian atas dirinya dengan orang lain dan juga mengubah pola pikir seseorang terhadap kejelekan orang lain. Dimana terjadinya saling respon yang positif dan nyambung membuat keduanya dapat saling berbagi ilmu pengetahuan yang belum saling mengetahui sebelumnya. Tidak hanya dapat berbagi ilmu pengetahuan, keakraban antar mahasiswi memunculkan rasa kekeluargaan. Seperti pendapat salah satu informan yaitu Nuranisa yang mengatakan:

“Tapi walaupun kita berbeda tapi kita punya satu rasa itu ikatan kekeluargaannya akan lebih tinggi. Semisalnya saya walaupun kita dari suku dan asal yang berbeda banget...!!!! Udah logat berbeda semua beda, tapi kami merasa kekeluargaan kami ini sangat kuat karena kami memiliki satu rasa sama-sama merasa anak rantau orang yang butuh keluarga, butuh saudara, butuh teman untuk bercerita. Iya intinya berbeda gak masalah yang penting kita bisa menjaga satu sama yang lain”.¹¹

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa Nuranisa juga memiliki perbedaan sebelumnya dengan teman sekamarnya namun berlalunya waktu dirinya dapat menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Sehingga disini dapat diketahui penyesuaian yang diharapkan adalah saling memahami antara satu dengan yang lain. Sebagaimana komunikasi sangat diperlukan yaitu dengan cara memahami gaya bahasa dalam tutur kata agar terjalin respon yang positif antar mahasiswi yang berbagi keluh-kesah dan ilmu pengetahuan baru.

¹¹ Nuranisa (22/P), Pontianak, September 2019.

2) Faktor Geger Budaya Pada Mahasiswi di Rusunawa Untan dalam Sistem Bahasa

a. Geografis Wilayah

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan di atas dapat diketahui adanya perbedaan budaya tersebut tentunya secara tidak disadari hingga diperlukan menganalisis pengaruh lingkungan dan daerah terhadap logat bahasa seseorang. Seperti yang dipaparkan oleh beberapa mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan terkait logat bahasa. Sehingga tentunya bagi mahasiswi yang sama sekali belum mengenal logat bahasa antar teman sekamarnya yang tinggal di Rusunawa Untan akan membuat dirinya kaget dan bahkan spontan memberikan reaksi yang bisa membuat teman sekamarnya risi dan bahkan sakit hati.

Hal ini terjadi karena dalam suatu daerah dan perkampungan terdapat budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat (geografis wilayah) kebudayaan itu berkembang. Kebudayaan yang berbeda lingkungan akan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya tersebut sehingga tampak beda dari luar ruang lingkup masyarakat yang tidak mencakup wilayah tersebut. Salah satu budaya yang berimplikasi dipengaruhi oleh geografis wilayah yakni logat bahasa. Sebagaimana hal ini dibenarkan oleh salah satu mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan sekaligus sebagai informan, Nuranisa mengatakan:

“Pernah sih, tapi saya yang salah menanggapinya karena adakan salah satu teman saya gitu dari Timur kan emang dari Timur itukan kalau ngomong nadanya tinggi-tinggi gitu. Pas pertama kali saya ketemu dia, jadi saya bingung..., kenapa ini orang marahkah sama saya gitu ???, Tapi ternyata seiring berjalannya waktu iya memang ngomong dia itu kayak gitu jadi kita gak bisa ngomongkan ke dia itu ngomongnya yang agak lembut sedikit iya. Itu gak bisa. Beda iya sama suku saya yang pure dari Sunda yang besiknya kalau ngomong itu lembut mendayu-dayu bikin orang pengen tidur. Tapi kalau kayak orang Timur itu iya agak kayak gitu lah dia kalau ngomong itu WOI...WOI... kayak orang teriak-teriak gitu”.¹²

Dari hasil pernyataan Nuranisa di atas dapat diketahui bahwa faktor wilayah adalah hal yang begitu besar dampaknya, berbeda wilayah pulau berbeda juga logat bahasanya. Seperti yang dialami oleh seseorang mahasiswi Nuranisa yang tinggal di Rusunawa Untan awalnya dirinya kaget dengan suara yang dilontarkan salah satu teman sekamarnya ketika berbicara. Dapat dipahami sebelumnya bahwa Nuranisa berasal dari Banten (Pulau Jawa) dengan sukunya yaitu Sunda yang bila bicara memiliki logat suara yang sangat lemah-lembut apalagi Nuranisa memang asli bersuku Sunda. Sedangkan salah satu teman sekamarnya berasal dari daerah timur yaitu Nusa Tenggara Timur (Pulau Sulawesi) dengan logat suara yang lantang dan keras, ini juga dirasakan oleh mahasiswi lain Rini Purba yang menyatakan “*Kayak misalnya contohnya itu; aku lagi nelpon keluarga di Kampung terus ada yang negor “Kau Itu Iya Kan... Issss...Suaramu” jadi akhirnya diam karena malu sendiri di tegor gitu kak*”.

Dari kutipan pernyataan Rini Purba maka jelas sekali bahwa terdapat perbedaan logat bahasa antar dirinya dengan teman-temannya di Rusunawa Untan. Dimana ini karena terkait perbedaan asal daerah dan pulau yang berbeda, diketahui bahwa Rini Purba bersuku Batak Toba yaitu berada di kepulauan Sumatera tepatnya

¹² Nuranisa (22/P), Pontianak, September 2019.

di Sumatera Utara, sedangkan teman sekamarnya berada di lingkungan yang memang sekarang ditempatinya yaitu di Pulau Kalimantan tepatnya di Kalimantan Barat yang memang dominan masyarakatnya jauh berbeda logat bahasanya dengan masyarakat yang tinggal di Sumatera Utara. Di sini masyarakat yang tinggal di Kalimantan Barat logat bahasanya tidaklah setinggi intonasi suara yang sering dilontarkan oleh masyarakat yang tinggal di Sumatera Utara. Hal ini sependapat dengan salah satu informan mahasiswi Rusunawa Untan yaitu Marsela yang mengatakan “*Kami semua dari Sekdau, cuman 1 teman kami saja dari Kabupaten Landak suku Dayak Ahe cuman yang berbeda bahasa, untuk logat kame ndak keras-keras kak*”.¹³

Setelah lebih dalam lagi penulis mencoba mendapatkan informasi dari beberapa mahasiswi sebagai informan penulis. Dapat diketahui bahwa penyebab logat bahasa yang berbeda karena faktor wilayah yang berbeda pulau akan mempengaruhi keseluruhan karena berbeda lingkungan dan daerahnya. Seorang mahasiswi yang berbeda pulau akan mengalami *shock* terhadap antar sesama temannya yang berbeda pulau. Sebagaimana dari pernyataan penulis yang dibenarkan oleh salah satu informan yaitu Nuranisa yang mengatakan :

Pernah sakit hati, untuk logat orang suku Batak jugak kak karena suka batak logat yang keras. Ada sih teman yang agak keras gitu nada suaranya. Iya gitu pada akhirnya tidak membawa pikiran iya namanya orang batak iya ngomongnya agak keras, agak kasar gitu jadi sepertinya berusaha untuk memakluminya.¹⁴

Berdasarkan pernyataan dari Rini Purba dapat dipahami bahwa di Pulau Sumatera tepatnya di bagian Sumatera Utara yang mayoritas penduduknya bersuku Batak juga memiliki keberagaman suku. Dimana dalam suku Batak terbagi ke dalam bagian (rumpun) yaitu; Batak Toba, Karo, Simalungun, Pak-Pak/Dairi, Mandailing, dan Angkola. Keenam rumpun ini memiliki logat bahasa yang tinggi nada suaranya, adapun ini terjadi karena faktor wilayah yang ditempatinya. Sehingga apabila mereka berpindah atau merantau dari wilayahnya ke wilayah lain tentunya akan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap dirinya dengan antar sesama mahasiswi yang baru dikenalnya.

Seperti yang dialami Rini Purba seorang mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan bersuku Batak yang asli dari wilayah Sumatera Utara dan kemudian merantau ke Kalimantan Barat. Tentunya seorang mahasiswi tersebut akan mengalami *shock* karena perubahan lingkungan. Dimana mayoritas masyarakat yang tinggal di Kalimantan Barat tepatnya di Pontianak kebanyakan bersuku Melayu, Dayak, Madura, dan Tionghoa yang umumnya mereka tidak memiliki logat bahasa intonasi suara tinggi.

Maka dari tanggapan beberapa informan yang tinggal di Rusunawa Untan dapat diperoleh penulis yakni; *Gegar budaya* yang terjadi pada mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan merupakan suatu hasil yang dikaitkan dengan hubungan antar mahasiswi yang tidak selaras diakibatkan oleh ketidakpahaman dan ketidaksengajaan dalam perbedaan budaya yang satu dengan budaya yang lainnya (dalam ruang lingkup budaya yang berbeda) karena memiliki perbedaan hal-hal seperti: perbedaan suku dan lingkungan (kampung, daerah, dan pulau) yang dibawa sejak lahir.

¹³ Marsela (20/P), Pontianak, September 2019.

¹⁴ Nuranisa (22/P), Pontianak, September 2019.

Adapun mengenai ini seperti perbandingan seorang anak yang terbiasa sebagai suku mayoritas di daerahnya tentu menjadi hambatan dalam dirinya ketika ia berada pada tempat yang bukan kampung asalnya. Hal ini tentunya juga dapat terjadi kepada mahasiswi yang berkuliah di Universitas Tanjungpura yang asli dari daerah, seperti halnya terjadi pada Mahasiswi Rusunawa Untan. Mahasiswi-mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan kebanyakan dari luar daerah bahkan dari luar pulau yang disatukan ke dalam satu kamar yang biasanya karena kamar tersebut masih kekurangan jumlah anggotanya dalam satu kamar. Menyangkut perbedaan budaya sebelumnya tentunya ini akan menjadi kesulitan yang terbesar bagi mahasiswi ketika berteman. Adapun terkait hal inilah yang dikaitkan dengan *Gegar budaya* dalam aspek bahasa sehingga perlu diketahui faktor yang mengakibatkan tidak adanya koneksi komunikasi antar mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan yaitu karena geografis wilayah yang berbeda.

4. Kesimpulan

Keberagaman etnis dan daerah dalam setiap kamar mahasiswi di Rusunawa Untan tentunya akan terdapat perbedaan budaya. Perbedaan ini akan menimbulkan masalah dalam sosok pribadi individu sebagai mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan. Adapun perbedaan budaya tersebut menghasilkan masalah seperti *Gegar budaya* atau disebut sebagai *Culture Shock*. Salah satu penyebab *Gegar budaya* yaitu di dalam komunikasi yang dapat terjadi pada sosok pribadi individual mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan hasil yang dikaitkan dengan hubungan antar saling respon mahasiswi ketika berbicara yang tidak selaras diakibatkan oleh ketidakpahaman dan ketidaksengajaan dalam perbedaan budaya yang satu dengan budaya yang lainnya (dalam ruang lingkup budaya yang berbeda) karena memiliki perbedaan: perbedaan suku dan lingkungan yang dibawa sejak lahir.

Adapun *Culture Shock* dalam komunikasi sampai pada tahap proses dirinya dapat menyesuaikan. Terbawa bahasa ibu; bahasa tersebut mencakup 3 aspek bahasa yaitu; (1) Bahasa ibu kandung (mama): ini adalah bahasa yang pertama sekali kita dapati ketika mengenal yang dinamakan bicara, (2) Bahasa ibu pertiwi (Indonesia): ini adalah bahasa yang mengartikan cinta tanah air, dan (3) Bahasa ibu tanah injak langit dijunjung: merupakan bahasa yang didapat dari lingkungan. Bahasa praktik individu dalam berbudaya; berangsurnya waktu antar mahasiswi yang berbeda etnis dan daerah tersebut dapat terjalin karena salah satu mahasiswi tersebut harus mencoba mengalah dan memahami antara satu dengan yang lain. Bahasa menjadi praktik sosial; dimana mahasiswi perantau yang memiliki etnis dan daerah berbeda tersebut sudah belajar dari pengalaman sebelumnya ketika dirinya sedang berbicara dengan mahasiswi lain. Bahasa melibatkan aktivitas manusia; adalah fase terakhir dari mahasiswi yang sudah saling mengenal dan menerima lingkungan barunya. Mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan sudah bisa menyesuaikan dengan sesama teman atau mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan.

Adapun faktor dari *Gegar bahasa* pada mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan adalah karena adanya perbedaan geografis wilayah dimana perbedaan wilayah

ini diakibatkan karena berbeda; daerah, lingkungan, kampung, dan bahkan pulau. Sebagaimana Geger budaya yang mengarah kepada Geger bahasa terjadi karena adanya perbedaan ditahap awal yang belum saling mengenal dalam hal ini diketahui mahasiswi baru yang banyak mengalami Geger budaya (*culture shock*). Dimana seorang mahasiswi baru harus menyesuaikan perbedaan-perbedaan budaya yang terdapat di tempat tinggal barunya. Adapun salah satu perbedaan budaya yang harus dapat disesuaikan oleh antar mahasiswi tersebut yakni gaya berbahasa yaitu yang terdapat ke dalam dialek dan intonasi atau logat bahasa yang diharapkan agar tidak terjadi *miss communication* antar mahasiswi tersebut di lingkungan Rusunawa Untan.

5. Rekomendasi/Saran

Dengan ini diharapkan mahasiswi-mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan akan lebih saling memahami perbedaan-perbedaan antar temannya agar dapat mencapai keselarasan dengan yang lain, dimana mencoba menyatukan perbedaan dan menganggap perbedaan itu unik sehingga bisa saling belajar dan bertukar pengalaman. Adanya perbedaan diharapkan mahasiswi-mahasiswi yang tinggal di Rusunawa Untan saling mendukung antar teman sekamarnya karena jauh dari kampung halaman, orang tua, kerabat. Dimana mahasiswi Rusunawa Untan diharapkan memiliki satu rasa sama-sama yakni merasa anak rantau yang butuh keluarga, butuh saudara, butuh teman untuk bercerita yang kemudian dapat berpikir berbeda tidak masalah yang penting kita bisa menjaga satu sama yang lain. Selain itu Mahasiswi Rusunawa Untan diharapkan mampu saling merespon antar sesama temannya yang berada di lingkungan Rusunawa Untan dengan cara benar-benar berusaha mengerti, memahami makna, dan menumbuhkan empati dan simpati dalam berkomunikasi agar saling pengertian antara satu dengan yang lain sehingga tidak terjadi *miss communication*.

6. Daftar Pustaka

- Achmad dan Abdullah Alek. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dayakisni, Tri. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.
- Harker., Cheelen M., dan Chris Wilkes. 2005. (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif Kepada pemikiran Pierre Bourdieu*. Jakarta: Jalasutra.
- Hasan, Suwardi S. 2016. *Pengantar Cultural Studies: Sejarah Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalis Lanjut*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, Deddy. 2006. *Komunitas Antarbudaya Paduan; Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosialisasi Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Riawanti, Selly. 2017. *Teori Tentang Praktik: Saduran Outline Of A Theory Of Practice Karya Pierre Bourdieu*. Bandung: Ultimius.
- Setiadi M., Hakam A., dan Effendi Ridwan. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, A. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zuldafrial., dan Lahir M. 2013. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Rujukan Elektronik

- Bun Brenda. 2014. "Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di Kota Pontianak". <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/8592>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2021.
- Devina, Marshellena., Nur Hidayah., dan Grendi. 2015. "Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswi Perantauan Di Yogyakarta". <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/3946/3612>. Diakses pada tanggal 6 Desember 2019.
- Hadawiah. 2019. "Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswi Perantauan di Universitas Muslim Indonesia". <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/1310>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2019.
- Hutabarat, Yohana Sondang Activa., dan Dian Ratna. 2015. "Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswi Tahun Pertama Bersuku Batak Di Universitas Diponegoro". <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14908>. Diakses pada tanggal 30 April 2020.
- Lestari, Jessica., dan Sinta Paramita. 2019. "Hambatan Komunikasi dan Gegar Budaya Warga Korea Selatan Yang Tinggal di Indonesia". <https://www.researchgate.net/publication/338029032>. Diakses pada tanggal 3 Juli 2019.
- Suryandari, Nikmah. 2012. "Culture Shock Communication Mahasiwa Perantau Di Madura". <http://jurnalkommas.com>. Diakses pada tanggal 21 April 2020.